

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Rujukan penelitian pertama yaitu skripsi dari M. Imron Sodikin, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Pasundan tahun 2015, dengan judul “Analisis Wacana Lirik Lagu Halal Karya Band Slank”. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan wawancara mendalam. Peneliti menggunakan teori Wacana Norman Fairclough.

Rujukan penelitian yang kedua yaitu skripsi dari Angger Firdaus, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung tahun 2016, dengan judul, “Analisis Wacana Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu *My Little Girl* Karya Maher Zain”. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data sendiri peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Teori wacana yang digunakan peneliti adalah teori wacana Norman Fairclough.

Rujukan penelitian yang ketiga yakni skripsi milik Ajeng Merita Sari yang berjudul “Analisis Wacana Lirik Lagu Karya Stromae Pada Album Racine Caree” (Kajian Mikrostruktural Dan Makrostruktural) Perbedaan terlihat jelas dari Objek

penelitian dan pada skripsinya Ajeng terdapat unsur mikrostruktural berupa kohesi dan koherensi, serta unsure. Makrostruktural berupa konteks situasi dan budaya pada lirik lagu papaotai dan formidable karya stromae. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Ajeng menggunakan kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam lirik lagu papaotai dan formidable karya stromae pada album *racine carree*. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dan teori pendekatan yang digunakan menggunakan teori Norman Fairclough.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel perbandingan dari ketiga rujukan atau penelitian terdahulu sebagai bentuk pondasi agar terdapat perbandingan yang relevan antara pembahasan sebelumnya dengan penelitian kali ini, yang mana hal tersebut sama-sama membahas objek kajian sebuah lagu dengan menggunakan teori analisis wacana. Dari ketiga rujukan di atas, peneliti menemukan beberapa perbedaan dan ada juga kesamaan teori penelitian, perbedaan akan menjadi rumpang penelitian yang akan diisi dan dilengkapi oleh peneliti dalam penelitian kali ini, namun kesamaan tersebut bisa peneliti jadikan sebagai referensi atau bahan acuan untuk penelitian yang lebih baik, terukur, terarah, dan komprehensif. Dan juga agar melengkapi dan memperkuat literatur dan teori yang sudah ada melalui pembahasan penelitian. Berikut adalah uraian atau review penelitian terdahulu sebagai bentuk perbandingan yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Judul Penelitian	Perbedaan
1	M. Imron Sodikin	Skripsi	Analisis Wacana Lirik Lagu Halal Karya Band Slank	Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek penelitiannya. Peneliti terdahulu memilih lagu “halal” karya band Slank sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti memilih lagu “ <i>isn't she lovely</i> ” karya Stevie Wonder sebagai objek penelitian.
2	Angger Firdaus	Skripsi	Analisis Wacana Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu <i>My Little Girl</i> Karya Maher Zain	Perbedaan dalam penelitian ini juga terdapat pada objek penelitiannya, di mana peneliti terdahulu memilih atau

				<p>mengambil objek penelitian lagu <i>My Little Girl</i> sebagai objek penelitian. Sedangkan peneliti memilih lagu <i>Isn't She Lovely</i> untuk objek penelitian.</p>
3	Ajeng Merita Sari	Skripsi	<p>“Analisis Wacana Lirik Lagu Karya Stromae Pada Album Racine Caree”(Kajian Mikrostruktural Dan Makrostrutural)</p>	<p>Perbedaan terlihat jelas dari Objek penelitian dan pada skripsinya Ajeng terdapat unsur mikrostruktural berupa kohesi dan koherensi, serta unsure. Makrostruktural berupa konteks situasi dan budaya pada lirik lagu papaotai dan formidable karya stromae. Subjek penelitian yang</p>

				dilakukan oleh Ajeng menggunakan kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam lirik lagu papaotai dan formidable karya stromae pada album racine carree
--	--	--	--	--

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang terlibat komunikasi baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan . Dalam berkomunikasi tentunya manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini juga tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa manusia sejak lahir dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Secara tanpa sadar mimpi pun suatu bentuk bahasa dalam komunikasi.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* yang berawal dari kata *communicato* yang bersumber dari kata *communis* yang memiliki makna “sama”. Makna sama di sini yaitu sama makna yang dapat kita asumsikan sebagai

beberapa orang, kelompok, ataupun golongan yang terlibat dalam komunikasi yang sebagai contoh dalam hal percakapan, maka hal ini terjadi komunikasi secara langsung. Komunikasi tidak langsung yakni dengan menggabungkan kepala kita sudah tahu apa maksud dari komunikasi yang berartikan atau bermakna “iya, saya setuju”, contoh lain dengan mengedipkan sebelah mata, makna tersebut diasosiasikan sebagai “genit atau tertarik kepada seseorang”.

Persamaan bahasa yang digunakan dalam sebuah percakapan belum tentu juga dapat dimengerti makna oleh penerima karena bahasa memiliki sifat abritrer (manasuka) atau konvensional yang mana manusia mempunyai kewenangan yang tinggi terhadap penamaan suatu hal, benda, ataupun hal-hal lainnya dengan musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan. Komunikasi harus mengandung atau memiliki kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat dalam komunikasi. Dikarenakan komunikasi tak hanya informatif, yakni supaya orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau aktivitas lain-lain.

Miller menjelaskan pada bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, yang mana Miller mengemukakan bahwa komunikasi bermakna “Situasi-situasi yang memungkinkan berasal dari suatu sumber mentransmisikan suatu atau beberapa pesan kepada seorang komunikasi atau penerima pesan tersebut dengan disadari buat mensugesti sikap dari penerima” (2002:54)

Hovland, Janis, dan Keley (pada Djuarsa) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi berkata bahwa “Komunikasi ialah suatu proses seseorang (komunikator) dalam memberikan stimulus (umumnya pada bentuk istilah-istilah) menggunakan tujuan membarui atau meembentuk prilaku orang-orang” (1997:7)

Pada proses komunikasi tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, terkadang pesan yang disampaikan komunikator (pembicara) tidak dapat diterima kepada komuikan sebab terjadi gangguan di dalam proses penyampaiannya serta jika pesan tersebut sampai kepada komunikan pada umumnya komunikasi tersebut akan mendapatkan timbal balik dari komunikator dan komunikan.

Selanjutnya, Tubbs dan Moss pada bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengatakan bahwa “komunikasi menjadi proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih.” (2004:59)

Pada uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa komunikasi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, anggota dalam proses penyampaian agar tidak terjadi gangguan di dalam proses penyampaiannya. Dengan kata lain pesan dapat sampai dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam suatu komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi juga bertujuan untuk mendapatkan timbal balik dari kedua belah pihak yang berkomunikasi.

2.1.2.1.1 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi ini tentunya menjadi alat yang digunakan oleh komunikator dan komunikan dalam berkomunikasi, yang mana fungsi ini juga dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan bahkan sasaran dari komunikasi tersebut. Komunikasi ini juga sebagai alat untuk mempermudah manusia dalam memenuhi suatu kebutuhannya sebagai makhluk sosial.

Berikut teori yang dikemukakan oleh Effendi (2003: 55) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi yang mengemukakan bahwa konsep atau fungsi komunikasi diklasifikasikan atau digolongkan dengan beberapa poin, yang di antaranya:

1. menginformasikan (*to inform*);
2. mendidik (*to educate*);
3. menghibur (*to entertain*);
4. mempengaruhi (*to influence*).

Fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian menurut Effendi yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenisnya dapat didefinisikan sebagai berikut, yakni untuk menginformasikan, atau berarti menyalurkan informasi yang berasal dari komunikator kepada komunikan supaya komunikan mengetahui pesan apa yang disampaikan, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi.

Menginformasikan contohnya memberitahukan peristiwa, gagasan, ide, atau tingkah laku orang lain kepada masyarakat. Mendidik, yaitu memberikan info, pandangan baru, ide, pemikiran atau ilmu pengetahuan agar orang lain menjadi paham akan ilmu yang disampaikan. Menghibur, yaitu menyalurkan pesan yg berfungsi untuk memberikan hiburan buat orang lain, sedangkan mempengaruhi yaitu usaha untuk saling mempengaruhi orang lain menggunakan tujuan atau sebagai sasaran yang mengganti tingkah laku sesuai apa yang dibutuhkan sang komunikator dalam berkomunikasi.

2.1.2.1.2 Tujuan Komunikasi

Di saat ada fungsi maka akan ada tujuan sebagai pelengkap. Seperti hakikatnya hal-hal lain yang ada di dunia ini, dalam komunikasi pun pasti memiliki kelengkapan dalam suatu tujuan tertentu. Effendy (2003: 55) dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi menjelaskan beberapa tujuan komunikasi yang diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu:

1. mengubah sifat (*to change a attitude*);
2. mengubah pandangan/opini/pendapat (*to change the opinion*);
3. mengubah perilaku (*to change the behavior*);
4. mengubah masyarakat (*to change the society*).

Penjelasan dari keempat klasifikasi di atas dapat dijabarkan sebagai berikut bahwa tujuan komunikasi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi si penerima pesan (komunikan). Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan tersebut dapat mengubah sikap, opini atau pendapat, perilaku bahkan merubah pandangan masyarakat melalui suatu informasi yang telah diberikan oleh komunikator dengan informasi yang telah diberikan oleh sang penyampai pesan.

2.1.2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell (2007: 69-71) dalam buku Deddy Mulyana yang berjudul Ilmu Komunikasi Pengantar, cara terbaik dalam menggambarkan atau menggunakan komunikasi yakni dengan menjawab pertanyaan yang ada seperti kata-kata berikut yang merupakan unsur-unsur dalam komunikasi “*who, says what, in which channel, to whom, with what effect*”. Berikut unsur-unsur komunikasi yang dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. sumber (*source*)

nama lain dari sumber ialah *speaker, sender, communicator, originator*, dan *encoder*. Kelima bagian ini merupakan pihak yang berinisiatif atau memiliki, mempunyai kebutuhan dalam berkomunikasi. Sumber dapat berupa seseorang, individu, kelompok, anggota, organisasi, perusahaan, ataupun negara.

2. Pesan (*message*)

Pesan (*message*) merupakan suatu perangkat sebagai simbol verbal atau non-verbal yang mewakili perasaan, gagasan, nilai, maksud, tujuan dari sumber (*source*).

3. Saluran (*channel*)

Saluran (*channel*) merupakan sebuah alat, wadah, atau wahana yang digunakan oleh sumber (*source*) untuk bisa menyampaikan isi pesan kepada penerima. Saluran pun merujuk kepada bentuk pesan dari cara penyajian pesan.

4. Penerima (*receiver*)

Penerima (*receiver*) sebagai nama lain dari *destination*, *decoder*, *audience*, *listener*, *communicant*, dan *interpreter*. Di mana unsur ini merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*effect*)

Efek (*effect*) merupakan apa yang telah terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

Jadi, dari kelima unsur-unsur komunikasi di atas dapat ditarik simpulan bahwa proses komunikasi berawal dari komunikator atau sumber penyampai pesan, yang selanjutnya akan disampaikan berupa sebuah pesan melalui sebuah perantara atau saluran untuk disampaikan kepada komunikan, sehingga tercipta *feedback* atau timbal balik dari komunikasi tersebut.

2.1.2.1.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Effendy (2005:1) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik terbagi menjadi dua tahapan, yang pertama tahapan primer dan yang kedua tahapan secara sekunder. Hal tersebut dapat di lihat dari penjelasan di bawah ini, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pemikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media, jika dalam ilmu Linguistik hal tersebut bisa dikatakan sebagai ilmu Semiotik/Semiotika. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu atau dapat “menerjemahkan” pikiran bahkan perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa bawasannya yang paling banyak dipergunakan dalam hubungan komunikasi dan jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang

komunikator menggunakan media kedua ini mempunyai tujuan yaitu untuk melancarkan komunikasi, karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relative jauh atau jumlahnya banyak. Hal-hal tersebut termasuk surat, telepon, teks, surat kabar, majalah, radio, televisi, movie, dan banyak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi secara sekunder dengan menggunakan sebuah \ media massa (*mass media*) dan media minamarsa atau non-massa.

Jadi proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu komunikasi secara primer yaitu melalui perasaan seseorang baik itu menggunakan lambang atau simbol dan ada juga komunikasi secara sekunder yaitu proses penyampaian komunikasi kepada orang lain dengan menggunakan alat atau media tertentu sebagai alat penghubung komunikasi tersebut.

2.1.2.1.5 Konseptualisasi Komunikasi

Pada subbab ini menjelaskan konseptualisasi komunikasi yang terdiri dari 3 bagian konseptualisasi seperti apa yang telah diungkapkan oleh Wenburg dan Wilmot dalam buku Mulyana (2007:67) yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Ketiga konseptualisasi komunikasi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Komunikasi merupakan suatu kegiatan dalam menyampaikan pesan dan informasi yang searah dari komunikator kepada komunikannya. Sehingga komunikasi dianggap dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran, dan tujuannya.

2. Komunikasi sebagai interaksi

Komunikasi dengan proses sebab akibat atau aksi reaksi yang arahnya bergantian. Konseptualisasi ini dipandang lebih dinamis namun masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan walaupun peran bisa dilakukan secara bergantian.

3. Komunikasi sebagai transaksi

Proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Dalam konseptualisasi ini komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain.

Dapat ditarik kesimpulan dari ketiga konseptualisasi komunikasi yang dibagi menjadi tiga yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, kedua komunikasi sebagai interaksi, ketiga komunikasi sebagai transaksi. Dapat diketahui bahwa komunikasi sebagai tindakan satu arah yaitu dari komunikator secara langsung yang dilanjutkan kepada komunikan. Komunikasi sebagai interaksi di mana sebuah aksi dan reaksi yang bergantian arah atau bisa dikatakan adanya timbal balik dari komunikator dan

komunikasikan. Dan yang terakhir komunikasi sebagai transaksi yang bisa diperoleh pribadi itu sendiri.

2.2 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Adapun arti yang lainnya dari komunikasi verbal yaitu sebuah proses penyampaian pikiran, pesan ataupun perasaan seseorang kepada orang lain dengan memakai simbol-simbol yang menggunakan satu kata ataupun lebih sebagai mediana, dan media yang umumnya digunakan yaitu bahasa, karena bahasa dapat menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Komunikasi verbal yang melalui lisan bisa di sampaikan kepada penerima informasi dengan menggunakan media, seperti contohnya menyampaikan informasi melalui telepon. Dan komunikasi verbal yang melalui tulisan dilakukan secara tidak langsung antara yang menyampaikan informasi (komunikator) dan penerima informasi (komunikan). Contoh komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung

antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

2.2.1 Sembilan Prinsip Komunikasi Verbal

De Vito (1978) mengemukakan ada Sembilan prinsip komunikasi verbal. Prinsip tersebut merupakan prinsip universal yang diambil dari studi tiga orang peneliti dan ahli bahasa; Robert Pittenger, Charles Hockett, dan John Danehy. (1994: 35)

1. Rujukan Yang Tetap (*Imanent Reference*)

Bloomfield dan Hockett (dalam De Vito, 1978) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya manusia menggunakan bahasa sebagai suatu kerangka rujukan tetap untuk membuktikan kepada orang bahwa ia bisa melakukan percakapan timbal balik. Kerangka rujukan itu selalu menempatkan bahasa untuk menggegas tema pembicaraan yang abstrak maupun konkret, masalah lalu/kini/yang akan datang.

2. Determinisme

Semua verbalisasi umumnya mempunyai syarat yang diarahkan untuk memenuhi tujuan tertentu. Pada waktu seorang mengucapkan suatu 'kata' maka terkandung pula apa yang dimaksudkannya.

3. Keadaan Yang Berulang (*recurrence*)

Pelbagai pernyataan dalam bentuk ‘kata-kata’ secara tetap dapat diucapkan dari waktu ke waktu dan berulang-ulang mengiringi perilaku non verbal.⁴

4. Perbedaan Prinsip Kerja dan Alternatif Kelayakan

Untuk setiap tanda bagi suatu pesan (ketika orang berkomunikasi) perlu diperhatikan dua syarat; (1) seorang penerima harus mengetahui dengan pasti jenis maupun bentuk tanda yang telah dikomunikasikan; (2) penerima pun sebaiknya mengakui dan memahami tanda yang telah diterimanya.

5. Tanda Dan Gangguan Itu Relatif

Yang dimaksud dengan tanda dan gangguan dalam komunikasi nampaknya telah dijelaskan dalam keputusan lain. Tentang dua hal itu memang batasnya sangat relatif. Apa yang menjadi tanda bagi seorang dalam suatu konteks interaksi antarindividu bisa menjadi gangguan dalam konteks yang lain.⁵

6. Peneguhan/Pengemasan

Seringkali kata tersebut menjadi peneguhan dalam maknanya melalui intonasi yang diucapkan oleh komunikator. Maka, kata tersebut dapat dijadikan sebagai alat peneguh makna sehingga komunikasi menjadi lebih memahami apa yang disampaikan oleh komunikator.

7. Penyesuaian

Prinsip penyesuaian ini sangat diperlukan untuk menemukan relevansi terutama bagi dua orang yang mempunyai perbedaan dalam sistem tanda bahasa. Karena itu dalam komunikasi verbal (yang akhirnya juga saling

berpengaruh dengan komunikasi non verbal) terjadinya proses penyesuaian. Semisal percakapan individu antar budaya yang akhirnya menjadi sebuah penyesuaian ketika mereka sering berinteraksi.

8. Mempriorotaskan Interaksi

Salah satu prinsip memahami dan menganalisis interaksi verbal ialah melihat hakekat interaksi melalui perilaku nyata, bahkan tidak hanya sampai pada tingkat interaksi, malah menuju ke relasi yang ebersifat transaksional. Di sini terbentuk proses mental, artinya kita akan menaruh harapan, motivasi, terhadap orang lain. Hanya dengan 'kata-kata' saja kita tidak mampu melihat semuanya kecuali melalui dukungan komunikasi non verbal.

9. Paham Analogi Hutan Dan Pohon

Prinsip terakhir ini merupakan suatu catatan yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip terdahulu telah memusatkan perhatiannya pada kajian yang mikroskopik atas komunikasi verbal. Satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa setiap interaksi yang dilakukan berulang-ulang hasilnya akan lebih bermutu daripada sekedar satuan interaksi yang lepas.

2.3 Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *Mass Communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa. Istilah *mass*

communication diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana di kemukakan oleh (Rakhmat), yakni: “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is a messages communicated through a mass medium to a large number of people*). (2003:188)

Dari pengertian tersebut, maka dalam kegiatan komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi, yang dapat digolongkan menjadi media elektronik, sedangkan surat kabar dan majalah keduanya disebut sebagai media cetak serta juga masuk di media massa adalah film dan lagu atau musik.

Menurut **Rakhmat** dalam buku **Elvinaro Ardianto** yang berjudul **Komunikasi Massa** dijelaskan definisi Komunikasi Massa adalah sebagai berikut :

Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. (2007 : 6)

Sedangkan Effendi dalam buku **Ilmu Komunikasi Dan Praktek** menjelaskan komunikasi massa memiliki pengertian : **“Komunikasi yang menggunakan media massa”**. (2006 : 20)

Berbagai pengertian atau definisi mengenai komunikasi massa terlihat terlihat bahwa inti proses dari komunikasi ini adalah media massa sebagai salurannya untuk menyampaikan pesan kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Media dalam komunikasi massa terdiri dari media elektronik yakni televisi dan radio, lalu media cetak yakni surat kabar, majalah dan tabloid.

Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat – alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat mencapai pada semua orang dari berbagai lapisan masyarakat.

Menurut **Elvinaro** dalam bukunya **Komunikasi massa suatu pengantar** memberikan pengertian bahwa komunikasi massa adalah:

Pengertian komunikasi massa pada satu sisi adalah proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain diartikan sebagai bentuk komunikasi yang ditunjukkan pada sejumlah khalayak yang tersebar heterogen dan anonym melalui media cetak maupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (2005:31)

Komunikasi massa (mass communication) di kemukakan oleh **Effendy** dalam buku **Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi** adalah

Komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas siaran radio dan televisi dan ditunjukkan kepada umum dan film yang diperuntukkan di gedung bioskop (1993:79)

Maksudnya adalah komunikasi massa ditunjukkan kepada khlayak umum yang dapat berlangsung melauai berbagai macam media massa modern seperti siaran radio

surat kabar dan film. Media massa modern yang disebutkan merupakan alat penyampai informasi yang sangat sesuai dengan peranan media massa modern saat ini yaitu mampu untuk melakukan proses komunikasi massa dan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi khalayak.

Media dalam komunikasi massa harus di tekankan karena banyak media yang bukan media massa yakni diantaranya media tradisional seperti kentongan, angklung, gamelan dan lain-lain. Massa dalam komunikasi lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Massa disini menunjuk pada khalayak, penonton, pemirsa atau pembaca.

Berdasarkan definisi di atas komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan sebuah media untuk penyampaian pesan ataupun gagasannya untuk seluruh khalayak.

2..3.1 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Melalui jumlah pengertian komunikasi massa, maka dapat mengetahui ciri komunikasi massa. Sehubungan dengan ini, Nurudin dalam bukunya Pengantar Komunikasi Massa (2011:19), mengemukakan ciri-ciri dari komunikasi massa diantaranya: 1) Komunikator dalam Komunikasi Massa Melembaga, 2) Komunikasi Dalam Komunikasi Massa Bersifat Heterogen, 3) Pesannya bersifat Umum, 4) Komunikasi Yang Bersifat Satu Arah, 5) Komunikasi Massa Menimbulkan

Keserempakan, 6) Komunikasi Massa Mengandalkan Peralatan Teknis, 7) Komunikasi Massa Dikontrol Oleh GateKeeper.

1. Komunikator Dalam Komunikasi Massa Melembaga

Komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang, tetapi kumpulan orang. Artinya, gabungan antar berbagai macam unsur dan bekerja sama satu sama lain dalam sebuah lembaga. Lembaga yang dimaksud disini menyerupai sebuah sistem. Sistem sendiri adalah sebuah kelompok orang, pedoman, dan media yang melakukan suatu gagasan, simbol, lambang menjadi pesan dalam membuat keputusan untuk mencapai suatu kesepakatan dan saling pengertian satu sama lain dengan mengolah pesan itu menjadi sumber informasi.

Dengan demikian, komunikator dalam komunikasi massa setidaknya mempunyai ciri sebagai berikut : (1) kumpulan individu, (2) dalam berkomunikasi individu-individu itu terbatas perannya dengan sistem dalam media massa, (3) pesan yang disebarakan atas nama media yang bersangkutan dan bukan atas nama pribadi unsur-unsur yang terlibat, (4) apa yang di kemukakan oleh komunikator biasanya untuk mencapai keuntungan atau mendapatkan laba secara ekonomis.

2. Komunikasi dalam Komunikasi Massa Bersifat Heterogen

Komunikasi dalam komunikasi massa biasanya sifatnya heterogen. Artinya, komunikasi terdiri dari beragam pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, jabatan yang beragam, dan memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda.

Herbert Blumer pernah memberikan ciri tentang karakteristik audience (komunikasi) sebagai berikut:

a. Audience dalam komunikasi massa sangatlah heterogen. Artinya yang mempunyai heterogenitas komposisi atau susunan. Jika ditinjau dari asalnya, mereka berasal dari berbagai kelompok dalam masyarakat.

b. Berisi individu-individu yang tidak mengenal satu sama lain. disamping itu, antar individu itu tidak berinteraksi langsung satu sama lain.

c. Mereka tidak mempunyai kepemimpinan atau organisasi formal.

3. Pesannya Bersifat Umum

Pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditunjukkan kepada satu orang atau kelompok masyarakat tertentu. dengan kata lain, pesan-pesannya ditunjukkan kepada khalayak yang plural. Oleh karena itu pesan yang dikemukakan tidak boleh bersifat khusus.

4. Komunikasi yang berlangsung satu arah

Pada media massa, komunikasi hanya berjalan satu arah. Kita tidak bisa langsung memberikan respon kepada komunikatornya. Meskipun bisa, tetapi sifatnya tertunda.

5. Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan

Salah satu ciri komunikasi massa selanjutnya adalah keserempakan proses penyebaran pesannya. Serempak berarti khalayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan.

6. Komunikasi Massa Mengandalkan Peralatan Teknis

Media massa sebagai alat utama menyampaikan pesan kepada khalayaknya sangat membutuhkan peralatan teknis. Peralatan teknis misalnya pemancar untuk media elektronik. Saat ini, telah terjadi revolusi komunikasi massa dengan peralatan satelit. Peran satelit akan memudahkan proses pemancaran pesan yang dilakukan media elektronik seperti televisi. Bahkan saat ini sudah sering televisi menyajikan siaran langsung (live) dan bukan rekmana (Recorded).

7. Komunikasi Massa Dikontrol oleh Gatekeeper

Gatekeeper atau yang sering disebut panapis informasi adalah orang sangat berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa. Gatekeeper berfungsi sebagai orang yang ikut menambahkan atau mengurangi, menyerdehanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami. Gatekeeper juga berfungsi menginterpretasikan pesan, menganalisis, menambah data, dan memngurangi pesan-pesannya.

Dari ciri-ciri diatas dapat disimpulkan komunikasi memiliki control yang meluas dalam penyebarannya. Dengan kata lain ciri-ciri komunikasi akan menyampaikan pesan kepada masyarakat dengan metode yang tepat dan instan.

Tidak hanya memiliki karakteristik saja, komunikasi massapun juga memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat, dan berikut beberapa fungsi komunikasi massa bagi masyarakat menurut **Elvinaro** dalam bukunya **komunikasi massa suatu pengantar** :

1. *Surveillance* (pengawasan)
2. *Interpretation* (penafsiran)
3. *Linkage* (pertalian)
4. *Transmission of values* (penyebaran nilai-nilai)
5. *Entertainment* (hiburan)

(Elvinaro, 2005 h.15)

2.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Harold D. Laswell, pakar komunikasi terkenal, juga telah menampilkan pendapatnya yang disempurnakan oleh Onong Uchana Effendy melalui buku yang berjudul Ilmu Komunikasi - Teori dan Praktek mengenai fungsi komunikasi itu. Dikatakan bahwa proses komunikasi di masyarakat menunjukkan tiga fungsi, yaitu: 1) Pengamatan Terhadap Lingkungan, 2) Kolerasi Unsur-Unsur Terhadap Lingkungan, 3) Penyebaran Warisan Sosial.

1. Pengamatan terhadap lingkungan, penyingkapan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat dan bagian-bagian unsur didalamnya.

2. Korelasi unsur-unsur masyarakat ketika menanggapi lingkungan.

3. Penyebaran warisan sosial. Disini berperan para pendidik, baik dalam kehidupan rumah tangganya maupun disekolah, yang mewariskan kehidupan sosial pada keturunan berikutnya (Effendy, 2007:21)

2.3.3 Karakteristik Komunikasi Massa

Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi terdapat beberapa karakteristik komunikasi massa meliputi lima hal berikut, diantaranya : 1) Komunikasi Massa Bersifat Umum, 2) Komunikasi Bersifat Heterogen, 3) Media Massa Menimbulkan Keserempakan, 4) Hubungan Komunikator-Komunikator bersifat non-Pribadi, 5) Berlangsung Satu Arah.

1. Komunikasi massa bersifat umum

Pesan komunikasi yang disampaikan melalui media massa adalah terbuka untuk semua orang. Meskipun pesan komunikasi massa bersifat umum dan terbuka, sama sekali juga jarang diperoleh, disebabkan faktor yang bersifat paksaan yang timbul karena struktur sosial.

2. Komunikasi bersifat heterogen

Massa dalam komunikasi massa terjadi dari orang yang heterogen meliputi penduduk yang bertempat tinggal dalam kondisi yang sangat berbeda,

dengan kebudayaan yang beragam, berasal dari berbagai lapisan masyarakat.

3. Media massa menimbulkan keserempakan

Yang dimaksudkan dengan keserempakan adalah keserempakan sejumlah besar penduduk tersebut satu sama lainnya berad dalam keadaan terpisah.

Keserempakan juga adalah penting untuk keseragaman dalam seleksi dan interpretasi pesan-pesan. Tanpa komunikasi massa hanya pesan-pesan yang sangat sederhana saja yang disiarkan tanpa perubahan dari orang yang satu ke orang yang lain.

4. Hubungan komunikator-komunikator bersifat non-pribadi

Dalam komunikasi massa hubungan antara komunikator dan komunikan bersifat non-pribadi karena komunikan yang anonim dicapai oleh orang-orang yang dikenal hanya dalam perannya yang bersifat umum sebagai komunikator.

5. Berlangsung satu arah

Yaitu komunikator pada komunikan. Tanggapan atau reaksi muncul belakangan (Effendy, 2007:81-82)

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa memiliki corak karakteristik yang berlangsung banyak arah. Atau lebih dari satu arah, yang menggunakan metode penyebaran informasi secara tepat dan instan agar cepat diterima oleh masyarakat.

2.4 Musik

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya, dan selera orang. Musik hakikatnya adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptanya.

musik ialah cabang seni yang membahas dan menetapkan banyak sekali bunyi ke pada pola yg dapat dimengerti serta dipahami oleh insan. Banoe (2003: 288)

Musik berasal dari suara. Suara itu sendiri adalah suatu partikel dari semua elemen yang membentuk dunia ini. Jadi musik adalah partikel yang tersebar luas ke seluruh dunia atau seluruh alam semesta, untuk mengisi kekosongan ruang yang ada di dalam hidup seseorang, bahkan sampai kecelah yang terkecil sekalipun.

Dari waktu ke waktu musik sudah menemani kita semua, hampir setiap hari kita mendengarkan musik, walaupun tidak semua bunyi bunyian adalah musik, musik harus memiliki lirik di dalamnya dan memiliki melodi atau irama yang senantiasa bisa membuat seseorang menjadi tenang atau bahagia saat mendengarkannya.

Busroh (1998:1) beropini bahwa musik adalah suatu hasil karya seni berupa suara pada bentuk lagu atau komposisi musik, yg berkata pikiran serta perasaan penciptanya melalui unsur musik yakni irama, melodi, harmoni, stuktur atau bentuk lagu dan aktualisasi diri sebagai satu kesatuan utuh.

Musik terdiri dari tiga aspek utama, yaitu: melodi, ritme dan harmoni. Masing masing aspek tersebut berpengaruh terhadap aspek kehidupan manusia.

Poerwadarminta dalam buku berjudul Kamus Umum Bahasa Indonesia menuturkan bahwa : “Musik adalah bunyi-bunyian (terutama bunyi-bunyian barat).” (1982:664)

Musik bukan sekedar bunyi – bunyian biasa, didalam sebuah musik kita sering menemui beberapa musik yang memiliki pesan moral atau makna yang sangat mendalam bagi seseorang, baik tentang keluarga, kisah percintaan, atau bahkan tentang kehidupan di bumi ini. Banyak yang menyebut musik adalah bahasa universal, karena dengan musik kita bisa menyampaikan pesan pesan yang ingin kita sampaikan kepada orang lain dengan cara yang berbeda dan menarik.

Menurut **Jamalus** dalam bukunya berjudul **Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik**, berpendapat bahwa:

Musik adalah karyan seni bunyi bebentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktu lagu dan ekspersebagai kesatuan.” (1988 : 15-16)

Dalam lagu tersebut, bukan saja gabungan dari berbagai bunyi dan istrument alam musik tetapi lagu dapat diekspersikan sebagai kesatuan yang saling berberkesimpulan karena itu setiap alunan musik harus saling terkait antara pikiran, perasaan, dan juga insturment alat musik. Sehingga pada akhirnya musik tersebut dapat dimengerti oleh masyarakat pada umunya.

2.4.1 Jenis Musik

Jenis musik atau yang biasa di sebut dengan aliran musik adalah pengelompokan musik sesuai dengan kemiripannya satu sama lain. Musik juga dapat dikelompokan sesuai dengan kriteria lain, misalnya geografi. Sebuah genre atau aliran dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik.

Menurut **wikipedia** aliran musik di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Musik Klasik
2. Musik Keagamaan
 - a) Nasyid
 - b) Gambus
 - c) Kasidah
 - d) Gospel
3. Musik Jazz
4. Musik Blues
5. Musik R&B
6. Musik Rock
7. Musik Funk
8. Musik Rap
9. Musik Country
10. Musik EDM

Masih banyak lagi jenis jenis musik yang ada di dunia ini, beberapa di atas adalah musik musik yang sedang naik daun atau yang sedang digandrungi oleh anak muda dan remaja sekarang.

Indonesia juga memiliki beberapa jenis musik tradisional yang juga di gemari oleh khalayak luas, seperti musik dangdut. Dangdut sendiri biasa disebut dengan musik rakyat, karena disetiap acara atau kegiatan pasti ada musik dangdut.

2.4.2 Lagu

Lagu dan musik adalah unsur yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Secara mendasar musik dapat dikaitkan sebagai suatu kelompok bunyi-bunyian terdiri dari beberapa alat yang mengeluarkan suara dengan irama yang dirangkai dengan tujuan menimbulkan suatu bunyi yang berirama harmonis dan dapat dinikmati pendengarnya. Sedangkan menurut wikipedia, pengertian lagu adalah ragam nada atau suara yang berirama.

Menurut Sukyawaty (2008: 3) mengungkapkan bahwa lagu menjadi suatu bagian dalam seni dan seni itu merupakan suatu bagian dari kehidupan.

Lagu merupakan syair – syair yang dinyanyikan dengan irama yang menarik agar enak untuk didengarkan. Lagu juga bisa menjadi media untuk kita mencurahkan isi hati kita, karena memang ada beberapa lagu yang dibuat berdasarkan pengalaman yang pernah sang penciptanya rasakan ataupun yang pernah kita rasakan.

Selanjutnya mengenai definisi lagu dikemukakan oleh Awe, yang mengatakan:

Seperti permainan vokal gaya bahasa dan penyimpangan makna kata merupakan permainan bahasa dalam membuat lirik lagu. Selain itu juga notasi musik dan melodi yang diadaptasi dengan lirik dipakai untuk memperkuat lirik, yang sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya. Awe (2003: 51)

Dalam fungsinya sebagai media komunikasi, lagu juga sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak seseorang bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi.

Moelibo dalam bukunya Kamus Besar Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa: “Lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca dan lain sebagainya).” (1988:486)

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa lagu dan musik memiliki perbedaan karakteristik yang terdapat pada ada dan tidak adanya lirik atau teks dalam susunannya. Jadi lagu adalah nada atau suara yang biasanya diiringi lantunan suara dari alat musik hingga membentuk sebuah melodi yang akan ditunjukkan terhadap suatu teks yang sudah dibuat.

2.4.3 Moral

Moral adalah pengetahuan yang berhubungan dengan budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik, buruknya perbuatan dan kelakuan.

Moral (Bahasa Latin *Moralitas*) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa :

Moral adalah bentuk pengajaran mengenai baik buruknya perbuatan, sikap dan budi pekerti yang diterima manusia. (1992:754)

Moral dan etika memiliki perbendaan, tolak ukur yang dipakai dengan moral untuk mengukur tingkah laku manusia yaitu adat istiadat, kebiasaan, dan lain-lain yang berlaku dimasyarakat. Etika dan moral memiliki makna yang sama sama, akan tetapi pemakaian dalam kehidupan sehari – hari terdapat sedikit perbedaan. Moral digunakan untuk perbuatan yang sedang dinilai. Sedangkan etika digunakan untuk sistem nilai yang ada.

2.5 Kerangka Teoritis

Metode penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu di butuhkan kerangka pemikiran untuk

mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger sebagai panduan peneliti untuk lebih menggali secara mendalam bagaimana konstruksi sebuah makna.

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakaian bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Melihat bahasa dalam perspektif ini membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relai sosial dan konteks sosial tertentu.

Dikatakan sebagai analisis wacana kritis karena dari segi filsafat keilmuan, analisis wacana kritis diluar dan tidak termasuk pada paradigma klasik, yaitu baik positivistik. Melainkan analisis wacana ini termasuk dalam paradigma baru diluar klasik, yaitu paradigma kritis, dapat dikatakan juga juga paradigma kritis ini sebagai paradigma alternatif, karena diluar paradigma klasik.

Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai pandangan tertentu bagaimana media (komunikator) dan pada akhirnya berita(pesan) harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi. (2001:21)

2.5.1 Kajian Teoritis

2.5.1.1 Analisis Wacana

Analisis wacana adalah sebuah studi yang membahas mengenai struktur pesan dalam komunikasi atau telaah secara mendalam mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Istilah wacana sendiri dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi mengenai bahasa, komunikasi, sastra dan lain sebagainya. Wacana juga merupakan disiplin ilmu baru yang muncul sekitar tahun 1970-an.

Wacana berasal dari bahasa latin, *discursus*. Secara terbatas istilah ini menunjuk ada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam pengertian linguistik wacana memiliki makna sebagai sebuah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dalam studi ilmu linguistik, wacana adalah unit berbagai bahasa yang melibatkan

adanya macam berbagai macam bahasa menggunakan lisan maupun pengguna kata – kata yang terdiri untuk memperoleh pembahasan dalam berbicara dengan banyaknya makna, pembicaraan yang di pandang oleh masyarakat mempunyai banyak atau beragam macam bahasa.

Analisis wacana juga tidak hanya ditemukan dalam kajian bahasa, tetapi juga dalam berbagai lapangan kajian lain. Dalam linguistik, analisis wacana menunjuk pada kajian terhadap satuan bahasa yang memiliki tingkatan di atas sebuah kalimat, yang memusatkan perhatian pada kajian terhadap satuan. Bahasa sebagai di atas kalimat yang memusatkan perhatian pada arah yang lebih tinggi dari hubungan ketatabahasaan. Dalam ilmu sosiologi analisis wacana merujuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa itu sendiri. Dalam ilmu psikologi sosial, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara. Dalam ilmu politik, analisis wacana berujuk pada kajian terhadap praktik pemakaian bahasa dan tali temalinya dengan kekuasaan. Tampak jelas wacana dalam beberapa bidang keilmuan dapat digunakan dalam lapangan kajian apapun, istilah analisis wacana menyertakan telaah bahasa dalam pemakaian.

Menurut Eyanto dalam bukunya mengemukakan bahwa wacana merupakan suatu satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu merupakan deretan kata atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses

komunikasi secara lisan, dapat dilihat juga bahwa wacana sebagai proses komunikasi antara penyapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi dilakukan secara tertulis.

Wacana dapat dilihat sebagai hasil dari pengungkapan ide gagasan dari komunikator (penyapa). Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Wacana dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam yakni deskriptif, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Namun masing-masing bentuk itu tidak selalu dapat berdiri sendiri. Dalam sebuah wacana narasi mungkin bisa terkandung bentuk deskripsi atau eksposisi. Dalam wacana eksposisi bisa saja ragam suatu wacana lebih didasarkan atas corak yang lebih dominan pada wacana tersebut. Terdapat tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana, pandangan pertama yaitu positivism empiris yang melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala sejauh dia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisah antara pemikiran dan realitas.

2.5.1.2 Analisis Wacana Norman Fairclough

Analisis wacana kali ini melalui pendekatan wacana Norman Fairclough didasarkan pada sebuah pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghubungkan teks yang bersifat mikro dengan konteks yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki sifat makro. Fairclough pun berusaha membangun sebuah model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga dia mengkombinasikan sebuah tradisi analisis tekstual (yang melihat bahasa dalam ruang tertutup) dengan konteks masyarakat yang lebih luas.

Fairclough juga mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada ilmu linguistik, sebagai pemahaman sosial politik, dan secara umum diintegrasikan untuk perubahan sosial. Oleh karena itu, model analisis wacana yang dikemukakan oleh Fairclough ini sering disebut juga sebagai model perubahan sosial.

Eriyanto (2001: 286) dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media mengemukakan bahwa:

“Wacana dalam paham Fairclough mempunyai tiga efek. Pertama, wacana memberikan andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi subjek. Kedua, wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial diantara orang-orang. Ketiga, wacana memberikn kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan. Ketiga efek dari wacana ini adalah fungsi dari bahasa dan dimensi dari makna yang dihuhbungkn dengan identitas, relasional dan fungsi ideasional dari bahasa. Ketiga fungsi tersebut secara bersama-sama memberikan sumbangat dalam transformasi masyarakat.”

Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial lebih dari pada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Hal ini juga mengandung sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah sebagai bentuk representasi dalam melihat realitas tindakan pada dunia, khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat realitas dunia. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara wacana dengan struktur sosial.

Fairclough juga membagi atau mengklasifikasikan analisis dalam tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Norman pun juga memasukan koherensi dan kohesivitas bagaimana antara kata dan kalimat tersebut dapat disatukan sehingga membentuk satu pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah yaitu: pertama, ideasional yaitu merujuk pada referensi tertentu yang ingin ditampilkan di dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologi tertentu. Tahapan kedua, relasi untuk merujuk kepada analisis seperti apakah sebuah teks wacana disampaikan, apakah secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Tahapan ketiga, identitas merujuk pada konstruksi bagaimana sebuah identitas setiap personal ditampilkan di dalam teks.

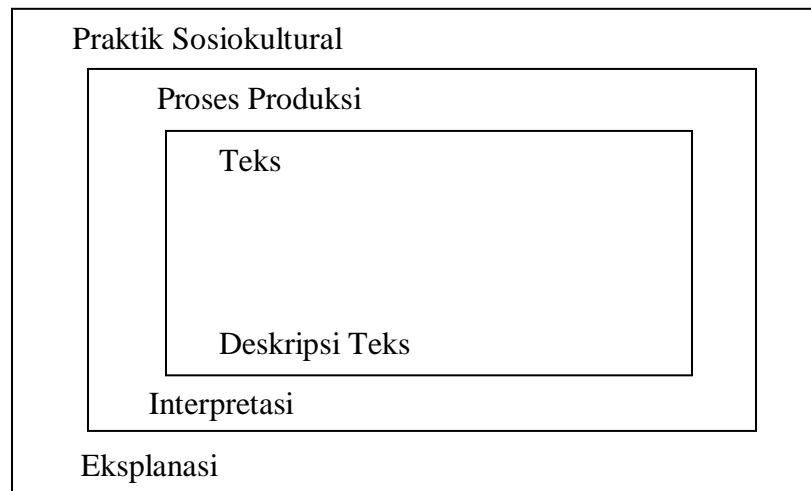
Discourse practice merupakan sebuah dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi dari sebuah teks. Wacana dipandang sebagai praktik diskursif sebagai sesuatu yang dihasilkan. Pada tahapan ini, sebuah teks dengan

konteks di luar bahasa. Pada tahap ini juga dianalisa atau dianalisis maksud-maksud yang disamarkan dalam teks tersebut.

Dimensi *sociocultural* adalah sebuah dimensi yang berhubungan dengan konteks, seperti konteks situasi, lebih luas adalah hubungan antara teks wacana dengan masyarakat atau suatu budaya dan politik tertentu. Ketiga dimensi yang diutarakan oleh Fairclough itu dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Dimensi Analisis Wacana Fairclough



Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana, Pengantar Teks Media

(2012:288)

Dari gambar di atas dapat ditarik penjelasan mengenai analisis wacana model Norman Fairclough bahwa dalam analisis wacana seorang peneliti harus melihat sebuah teks sebagai hal yang memiliki konteks baik berdasarkan “*process of*

production” atau “*text production*”, “*process of interpretation*”, atau “*text consumption*” maupun berdasarkan praktik sosiokultural. Dengan demikian, untuk memahami realitas dibalik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks, dikarenakan dalam sebuah teks tidak lepas akan kepentingan yang bersifat subjektif.

2.5.1.2.1 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis Wacana Kritis menurut Norman Fairclough, pada dasarnya berusaha membangun sebuah model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Fairclough dan Wodak (1997:1-37) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian sebuah bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk praktik sosial sehingga bisa jadi menampilkan sebuah ideologi, memproduksi, dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki, perempuan, maupun kelompok mayoritas dan minoritas.

Sehubungan dengan hal tersebut, unsur tekstual yang melibatkan bahasa dalam ruang tertutup dikombinasikan dengan konteks masyarakat yang lebih luas lagi. Inti analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.

Analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough juga berusaha untuk mengintegrasikan linguistik dengan perubahan sosial sehingga wacana ini disebut sebagai model perubahan sosial (*Dialectical-Relational Approach/DRA*). Fairclough

pun memusatkan perhatian sebuah wacana pada bahasa karena pemakaian bahasa digunakan untuk merefleksikan sesuatu. Pertama, wacana adalah bentuk tindakan, bahasa digunakan sebagai bentuk representasi dalam melihat realitas sehingga bahasa bukan hanya diamati secara tradisional atau linguistik mikro, melainkan secara makro yang lebih luas dan tidak lepas dari konteksnya. Kedua, mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial.

Fairclough (Eriyanto 2001: 286-288) membagikan atau mengklasifikasikan analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

1. Teks dapat digunakan sebagai bentuk representasi sesuatu yang mengandung sebuah ideologi tertentu, sehingga teks dapat dibongkar secara linguistik karena ingin melihat bagaimana suatu realitas itu ditampilkan atau dibentuk dalam sebuah teks yang bisa jadi membawa kepada ideologis tertentu, bagaimana penulis mengonstruksi hubungannya dengan pembaca (baik secara formal atau informal, tertutup atau terbuka), dan bagaimana suatu identitas itu hendak ditampilkan (identitas penulis dan pembaca), artinya dalam analisis teks ini meliputi representasi, relasi, dan identitas.
2. *Discourse practice* merupakan suatu dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi teks lebih mengarah pada si pembuat teks tersebut. Proses ini melekat dengan pengalaman,

pengetahuan, kebiasaan, lingkungan sosial, kondisi, keadaan, konteks, dan sebagainya yang dekat pada diri atau dalam si pembuat teks. Sementara itu, untuk konsumsi teks bergantung pada pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang berbeda dari pembuat teks atau bergantung pada diri pembaca/penikmat. Bagaimana cara seseorang dapat menerima teks yang telah dihadirkan oleh pembuat teks. Sementara kaitannya dalam distribusi teks, yaitu sebagai modal dan usaha pembuat teks agar hasil karyanya dapat diterima oleh masyarakat.

3. *Socio-cultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks, seperti konteks situasi. Konteks yang berhubungan dengan masyarakat, atau budaya, dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks.

2.5.2 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Membahas teori konstruksi sosial tentunya tak akan pernah bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari New School for Social Research, New York. Sementara Thomas Luckmann adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademis ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Berger dan Luckmann (dalam Basari) dalam buku berjudul *The Social Constructions of Reality* yang menjelaskan bahwa teori konstruksi sosial adalah:

“Teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri ilmu pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik. (1990:1)”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori konstruksi sosial merupakan pengetahuan sosiologi dimana implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan.

Teori konstruksi realitas sosial merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologis pengetahuan yang dirumuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Istilah konstruksi realitas sosial di definisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Realitas menurut Berger tidak dibentuk secara ilmiah dan juga bukan sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini realitas berwujud ganda. Setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas

suatu realitas berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan sosial yang dimiliki dan dialami oleh masing-masing individu.

Teori ini berakar pada paradigma konstruksivisme yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta kehendaknya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relative didalam dunia sosialnya.

Berger dan Lukmann dalam buku berjudul *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa:

“Teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri ilmu pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik. (1990:1)”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori konstruksi realitas sosial merupakan sosiologi yang ada dalam kehidupan bermasyarakat termasuk proses-proses sosial yang terjadi dan diterapkan sebagai kenyataan yang dialami. Berger dan Lukmann meyakini secara substansi bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, *“reality is socially construct”*. Realitas sosial memiliki makna ketika

realitas itu dikonstruksikan realitas sosial kedalam dunia nyata serta memantapkan realitas itu berdasarkan pandangan subjektif individu.

Suatu realitas tidak begitu saja hadir diantara kita dengan apa adanya, melainkan suatu realitas itu dibangun secara sosial dan bersifat tunggal. Sebab setiap individu yang satu dengan yang lain, memiliki persepsi yang berbeda dalam mengandung realitas. Dalam disiplin ilmu psikologi tahap awal dalam menerima informasi ialah melalui sensasi. Sensasi sendiri artinya alat penginderaan yang berasal dari kata “*sense*”, alat penginderaan adalah yang menghubungkan antara organisme dengan lingkungan.

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Robert A. Baron dan Paul B. Paulus, *Understanding Human Relations; A Practical Guide To People At Work*, 1991:34). Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor lain yang sangat mempengaruhi persepsi adalah perhatian.

Berger dan Lukmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi.

Teori realitas sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Lukmann ini berangkat dan paradigma konstruktivisme yang mengandung konstruksi sosial

diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi. Artinya kebenaran realitas sosial berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh perilaku sosial yang ada.

Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Lukmann berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi entry concept, yakni *subjective reality*, *symbolic reality*, dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, yakni eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produksi manusia. Kemudian interaksi sosial yang terjaalin dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi tempat individu menjadi anggotanya.

Pemahaman mengenai konstruksi mana dapat dikaji melalui konsep dalam paradigma konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksi

oleh individu. Dalam hal ini, dunia nyata diperoleh dari pengalaman- pengalamannya. Maka dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut.

2.2. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini diteliti menggunakan metode analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan model wacana kritis dari Norman Fairclough. Model yang dipakai oleh Fairclough ini sering disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*). Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan Fairclough. Menurut Fairclough, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Teks adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Disini teks ada dua bagian: teks yang mikro yang merepresentasikan marginalisasi seseorang atau kelompok dalam teks, dan elemen besar berupa struktur sosial yang patriarkal.

Dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Kemudian menurut Fairclough dan Wodak, dalam bukunya Eriyanto, Analisis Wacana, menjabarkan bahwa:

Analisis wacana kritis melihat wacana, melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, sebagai bentuk dari

praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana pun bisa jadi menampilkan ideologi, wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, pria dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu dipresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu common sense, suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya. (2001:7)

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi.

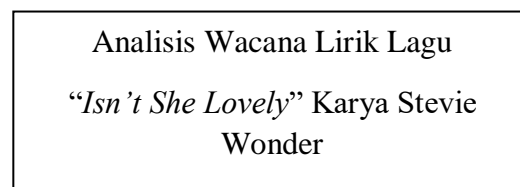
Menurut Eriyanto didalam bukunya Analisis Wacana, menjabarkan bahwa:

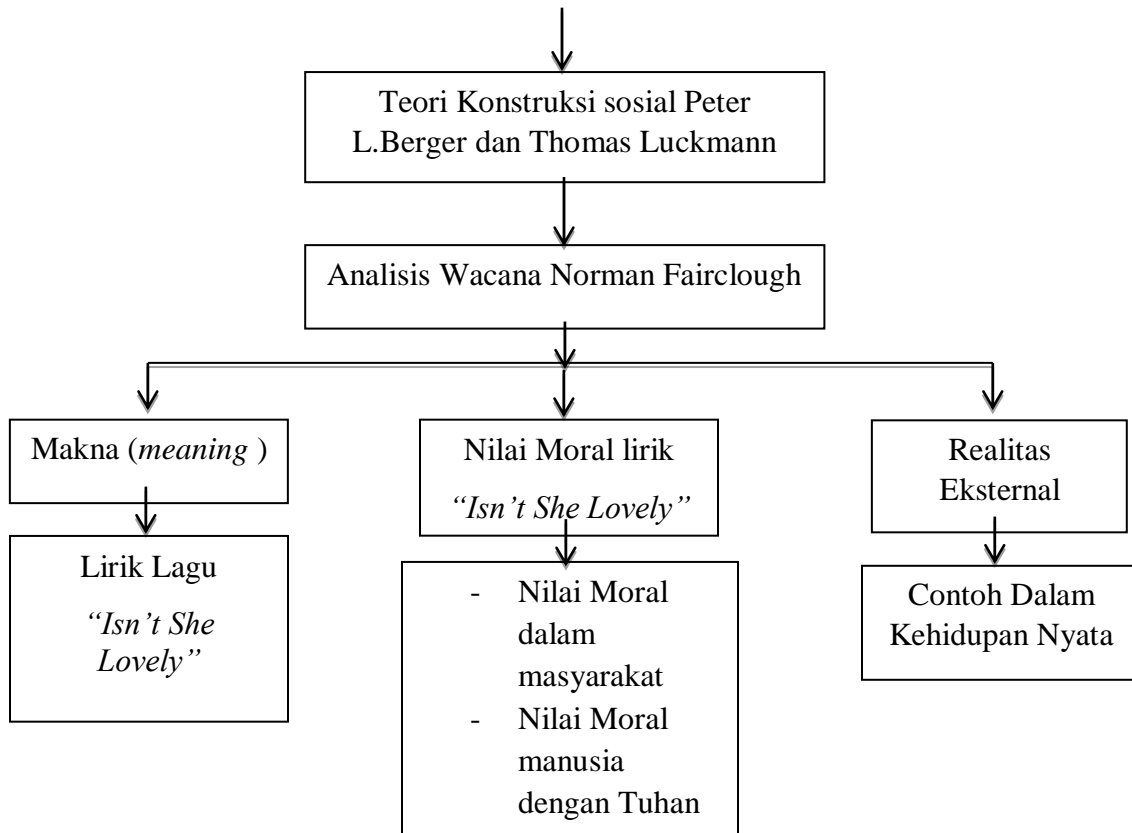
Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena suatu teks, percakapan, maupun yang lainnya adalah bentuk merek dari ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. (2001:13)

Dari penjelasan di atas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan di bawah ini:

Gambar 2.2

Bagan kerangka pemikiran





Sumber : Hasil Olahan Peneliti Tahun 2019